

Analisis Pemahaman Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky Terhadap Struktur Keilmuan PAI

Meiviani Nurul Aisyah Maulana^{1*}, Fitri Aulia², Irawan²

¹⁻³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : meivianimaulana@gmail.com^{1*}, fitriaulia0411@gmail.com², irawan@gmail.com³

Alamat: Kampus II UIN Sunan Gunung Djati, Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

Korespondensi penulis: meivianimaulana@email.com

Abstract. *Islamic education plays a crucial role in shaping the character and morality of Muslims. This study discusses the views of Imam Al-Ghazali and Abu Thalib Al-Makki regarding hadith in the context of religious education, as well as their contributions to the structure of Islamic Education (PAI) knowledge. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, analyzing primary and secondary sources. The discussion results show that Al-Ghazali emphasizes the division of knowledge into fardhu 'ain and fardhu kifayah, while Al-Makki highlights the importance of intention in seeking knowledge. Both agree that Islamic education should integrate intellectual and spiritual aspects to form balanced and character-driven individuals.*

Keywords: *Education, Hadith, Al-Ghazali, Al-Makki*

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas umat Muslim. Penelitian ini membahas pandangan Imam Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makki terkait hadis dalam konteks pendidikan agama, serta kontribusi pemikiran mereka dalam struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis sumber primer dan sekunder. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah, sedangkan Al-Makki menekankan pentingnya niat dalam menuntut ilmu. Keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual untuk membentuk individu yang seimbang dan berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan, Hadis, Al-Ghazali, Al-Makki

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Muslim. Semakin berkembangnya zaman dan majunya era globalisasi ini, pendidikan Islam kurang mendapat atensi di kalangan pelajar. Hakikatnya, pendidikan Islam juga menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk mengedukasikannya kepada anak, karena peran orang tua yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan, moralitas, serta kualitas ruhani anak.

Pendidikan Islam memiliki tujuan, menurut Ary Antony yang mengutip argumen Al-Ghazali, bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah; kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan, Muhammad Athiyah al-Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan akhlaqul karimah yang menjadi tujuan utama (Putra, 2017).

Para ulama dan sarjana muslim selalu menekankan untuk berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan keutamaan terhadap jiwa anak, hal ini bertujuan agar mereka selalu mengedepankan moral pada moral dan menghindari hal-hal tercela, memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi, serta menyeimbangkan antara ilmu duniawi dan ilmu agama tanpa memperhitungkan keuntungan materi (Putra, 2017).

Menurut Abuddin Nata, yang dikutip dari Ary Antony, ia memberikan definisi pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara kompleks, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia seutuhnya, baik dari sisi jasmani maupun rohaninya, pemikiran maupun spiritualnya. Karakteristik pendidikan Islam yang kompleks tersebut, mendorong anak didik agar memerhatikan dan mengutamakan nilai-nilai moral di samping pengetahuan intelektual. Oleh sebab itu, kehadiran guru sebagai pendidik diharapkan menjadi suri tauladan yang baik (Putra, 2017).

Imam Al-Ghazali seorang filsuf dan teolog Muslim, menekankan pendidikan Islam pada aspek keteladanan bagi para pendidik melalui kutipan dari Ary Antony, beliau (Al-Ghazali) mengatakan bahwa murid berkewajiban berguru kepada seseorang yang menghindari atau meninggalkan segala akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Serta hendaknya memiliki guru yang mengedepankan adab dan selalu mengarahkan jalan yang baik (Tohidi, 2017).

Imam Al-Ghazali sebagai ulama yang masyhur dalam bidang agama, pendapat beliau mengenai pendidikan begitu kompleks. Jadi, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesionalisme dalam hal keilmuan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya menekankan anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama perintah itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau perintah Allah. Al-Ghazali menekankan guru sebagai pendidik harus profesional dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah swt, karena guru akan menjadi teladan untuk anak didiknya (Tohidi, 2017).

Berdasarkan argumen serta pemahaman Al-Ghazali terkait pendidikan Islam, tidak hanya di kalangan siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, tetapi juga seluruh umat Muslim memiliki kewajiban untuk memiliki pendidikan Islam, dalam arti menuntut ilmu agama. Menuntut ilmu agama tidak hanya diperoleh di instansi pendidikan tetapi juga bisa di majelis-majelis, pengajian, dalam sebuah forum atau komunitas Islam, dan masih banyak lagi.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis sudah diterangkan mengenai kewajiban dalam menuntut ilmu, yaitu Surah al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadilah [58]:11).

Rasulullah Saw juga menerangkan dalam sabdanya, mengenai kewajiban menuntut ilmu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْبَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ"

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR Ibnu Majah: 220).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana implikasi pendidikan Islam dari Pemikiran Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky?; (2) Bagaimana kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makkiy dalam membentuk struktur keilmuan PAI?.

Berangkat dari tinjauan pustaka pada penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki novelty yaitu pada aspek “Makna Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Setiap Muslim” menurut Abu Thalib Al-Makky. Untuk mengetahui jenis ilmu mana saja yang menjadi kategori wajib bagi setiap Muslim dalam mengupayakan ilmu. Data serta sumber yang diperoleh merujuk kepada kitab karya Abu Thalib Al-Makkiy yaitu Qutul Qulub beserta kitab Hikmah dan Makrifat yang juga merupakan karya beliau. Kitab ini menggunakan versi yang telah diterjemahkan oleh Dr. Abad Badruzaman. Yang mana membahas mengenai keutamaan dan keistimewaan ilmu bagi setiap Muslim. Juga menjelaskan kaidah-kaidah Islam yang terdiri atas lima fondasi. Kemudian pembahasan inti dalam

penelitian ini yaitu mengenai pembagian struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Ghazali. Dalam menyusun klasifikasi struktur keilmuan PAI, di sini beliau merujuk kepada dalil yaitu hadis yang bertema Islam dibangun atas lima asas.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini tersusun tidak lepas dari adanya penelitian terdahulu yang relevan, seperti jurnal Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali karya Khoirotul Ni'amah (2021). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali menekankan paradigma pendidikan Islam agar menjadi prioritas dalam mengembangkan bagaimana landasan konseptual dalam bangunan epistemologis pendidikan Islam. Kedudukan utama dari paradigma pendidikan Islam al-Ghazali yaitu mengenai hubungan antara pendidikan dan semangat spiritual. Yang pada akhirnya, fokus kritik dari paradigma ini fondasi utama dalam membangun konvensi akademik dalam pendidikan Islam (Niamah, 2021).

Selanjutnya, jurnal Sejarah Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Mulla Sadra karya Muhammad Solihin Pranoto (2023). Hasil penelitiannya yaitu bahwa Ibn Sina mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (ilmu yang membahas metafisika, matematika, dan fisika). Dan yang kedua, ilmu praktis (pengamalan) seperti etika, ekonomi, dan ilmu syari'ah. Sedangkan menurut Abu Hamid Al-Ghazali membagi ilmu menjadi empat: *Pertama*, merujuk kepada perbedaan antara intelek teoretis dan intelek praktis. *Kedua*, pembagian ilmu menjadi ilmu huduri dan ilmu husuli. *Ketiga*, pembagian atas ilmu-ilmu agama dan intelektual, yang didasarkan atas perbedaan sumber wahyu dan sumber akal. *Keempat*, pembagian ilmu menjadi fardu ain dan fardu kifayah, didasarkan pada perbedaan hukum. Kemudian, Mulla Shadra membagi ilmu kepada dua pembagian. *Pertama*, bersifat teoritis, yang mengacu kepada pengetahuan tentang segala suatu ilmu pada umumnya. *Kedua*, bersifat praktis, yang mengacu pada pencapaian-pencapaian bagi jiwa (Pranoto, 2023, 71).

Terakhir, jurnal Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali karya Zulkifli Agus (2019) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pendidikan menurut Al Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya, pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu yang berupaya dan bertujuan dalam proses pembentukan insan kamil. Dalam penyusunan kurikulum, Al Ghazali memiliki dua kecondongan, yaitu terhadap agama dan praktis. Adapun aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah meliputi pendidikan keyakinan, akhlak, akal, sosial dan

jasmani. Beliau berpandangan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat terpuji. Selain itu, sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan, taat, dan istikamah (Agus, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknis analisis datanya yaitu dengan mendeskripsikan, menjabarkan, memaparkan data yang telah diperoleh. Sedangkan untuk pengumpulan datanya dengan menelaah sumber-sumber pustaka yang dinukil melalui sumber primer seperti buku yang diunduh melalui aplikasi perpustakaan digital secara online, sedangkan untuk sumber sekundernya yaitu data diperoleh dari jurnal-jurnal pada penelitian terdahulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pembagian Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky

Dalam karya monumental *Ihya 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan berdasarkan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang terbagi dalam dua kategori: fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ilmu yang termasuk dalam kategori fardhu 'ain merupakan hal yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim. Sedangkan ilmu yang termasuk dalam kategori fardhu kifayah menjadi kewajiban bagi komunitas Muslim secara kolektif, di mana jika sebagian orang sudah mempelajarinya, kewajiban tersebut gugur bagi yang lain (Abidin, 2021).

1) Fardhu 'Ain

Sejalan dengan pemahaman para Menurut ulama ushuliyyin, Al-Ghazali berpendapat bahwa fardhu 'ain adalah kewajiban yang ditentukan oleh syariat. Meskipun terdapat kesepakatan di kalangan ulama tentang pengertian dasar fardhu 'ain, mereka memiliki perbedaan pandangan mengenai ilmu-ilmu apa saja yang termasuk dalam kategori tersebut. Ulama kalam (teologi), misalnya, berpendapat bahwa ilmu kalam adalah ilmu fardhu 'ain. Sementara itu, ulama tafsir menilai bahwa ilmu tafsirlah yang harus dipelajari oleh setiap Muslim sebagai fardhu 'ain. Demikian pula, ulama hadis berpendapat bahwa ilmu hadis adalah bagian dari fardhu 'ain, begitu juga dengan ulama fiqih dan lain

sebagainya. Dalam hal ini, Al-Ghazali sejalan dengan Abu Thalib al-Makky dalam menentukan kategori ilmu fardhu 'ain. Keduanya merujuk pada hadis Nabi yang menegaskan bahwa pemahaman dasar tentang ajaran Islam adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim (PAI, 2023):

Menurut Al-Ghazali, ilmu fardhu 'ain meliputi ilmu yang berkaitan dengan rukun Islam seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Dalam pembagian Al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut termasuk dalam kategori ilmu mu'amalah, yang terbagi menjadi tiga aspek: iktikad (keyakinan), fi'il (perbuatan yang dianjurkan), dan tark (larangan) (PAI, 2023).

Ilmu dalam iktikad meliputi pengetahuan tentang dua kalimat syahadat, sementara dalam fi'il mencakup pengetahuan tentang taharah, salat, puasa, zakat, dan aktivitas ibadah lainnya. Ilmu tark berkaitan dengan pengetahuan tentang hal-hal yang dilarang oleh syariat, yang tergantung pada kondisi tertentu. Sebagai contoh, seorang buta tidak wajib mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan, seperti pandangan yang diharamkan, begitu pula dengan kondisi lainnya (Tri Wisudaningsih, 2023).

Menurut Al-Ghazali, setiap Muslim yang telah mencapai akil balig diwajibkan untuk mengamalkan tiga hal utama, yaitu iktikad, fi'il, dan larangan. Al-Ghazali menegaskan bahwa kewajiban pertama yang harus ditunaikan oleh seorang Muslim yang telah balig adalah mengenai iktikad, yaitu pemahaman yang benar dan keyakinan terhadap makna kalimat syahadat. Keyakinan tersebut, meskipun pada awalnya mungkin hanya berupa taklid (mengikuti tanpa pemahaman penuh), tetap dianggap sah asalkan ia meyakini dengan sepenuh hati. Setelah itu, kewajiban-kewajiban lain yang termasuk dalam kategori fi'il (perbuatan yang dianjurkan) dan tark (larangan) akan dilaksanakan secara bertahap. Ilmu-ilmu inilah yang difardhukan dalam hadis, yang menjadi dasar bagi setiap individu Muslim untuk menjalankan ajaran agama secara lengkap (PAI, 2023):

2) Fardhu Kifayah

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia. Jika tidak ada yang menguasainya di suatu wilayah, maka seluruh penduduk wilayah tersebut dianggap berdosa. Namun, jika sudah ada satu orang yang menguasai ilmu tersebut, maka kewajiban itu gugur bagi penduduk lainnya. Ilmu fardhu kifayah

ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu syariah dan ilmu umum (PAI, 2023).

a) Ilmu Syari'ah

Menurut Al-Ghazali, ilmu syariah dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (Ritonga, 2017).

b) Ilmu Ushul

Ilmu ushul mencakup pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agama, seperti Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan atsar (pernyataan-pernyataan shahabat).

c) Ilmu Furuk

Ilmu furuk merupakan pengetahuan yang diperoleh dari ilmu ushul, namun bukan berdasarkan lafaz-lafaz tertentu, melainkan berdasarkan pengertian yang dapat dipahami oleh akal. Ilmu furuk dibagi lagi menjadi dua cabang: ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia, seperti fikih, serta ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat, seperti pengetahuan tentang hati, akhlak mulia dan tercela, perkara-perkara yang diridai dan dibenci oleh Allah. Ilmu ini termasuk dalam kategori ilmu etika.

d) Ilmu Mukadimah

Ilmu mukadimah merupakan ilmu yang berperan sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an dan hadis, mencakup ilmu bahasa Arab (*lugah*), tata bahasa (*nahwu*), dan seni penulisan Arab (*khat*).

e) Ilmu Mutammimah

Ilmu mutammimah mencakup Cabang-cabang ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadis dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, ilmu yang fokus pada aspek lafaz Al-Qur'an, seperti ilmu qira'ah dan makhorijul huruf (kajian tentang titik artikulasi huruf Arab). Kedua, ilmu yang mendalami makna Al-Qur'an, seperti ilmu tafsir. Selain itu, terdapat ilmu yang membahas hukum-hukum dalam Al-Qur'an, seperti ushul fiqih, yang mencakup tema-tema seperti nasikh-mansukh dan 'âm-khâsh. Sementara itu, ilmu yang berkaitan dengan hadis meliputi kajian tentang rijâl al-hadis, al-jarh wa al-ta'dil, serta analisis sanad dan matan hadis.

f) Ilmu Umum (Non Syariah)

Ilmu umum yang dimaksud oleh Al-Ghazali mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan di luar ilmu syariah, seperti sains dan teknologi. Ilmu-ilmu ini terbagi dalam tiga kategori: (Laylia & Syaifullah, 2020):

- i. Ilmu umum yang terpuji, ilmu yang memberikan manfaat besar bagi umat manusia, Misalnya, ilmu kedokteran, matematika, teknik industri, dan ilmu pemerintahan.
- ii. Ilmu umum yang tercela, ilmu yang bersifat merugikan dan bertentangan dengan ajaran Islam, seperti ilmu sihir, mantra-mantra, dan ilmu hitam lainnya.
- iii. Ilmu umum yang netral (mubah) Ilmu yang tidak memiliki konotasi positif atau negatif, contohnya adalah puisi yang bebas dari unsur kemaksiatan, sejarah, dan hal-hal serupa lainnya.

Mengutip dari Mahyudin Ritonga, Al-Ghazali mengklasifikasikan knowledge (ilmu) ke dalam empat bagian, yaitu: 1). Dilihat dari segi teoritis dan praktis; 2). Dilihat dari segi metode pencapaiannya; 3). Dilihat dari segi isi materi (syar'i dan akli); 4). Dilihat dari segi kewajiban pencariannya (fardu ain dan fardu kifayah) (Ritonga, 2017).

Dalam Ihyâ 'Ulumuddin, Al-Ghazali mengelompokkan ilmu Al-Qur'an dan hadis ke dalam dua kategori berbeda, yaitu ilmu ushûl (pokok) dan ilmu mutammimah (pelengkap). Pembagian ini bukanlah suatu kontradiksi, melainkan saling melengkapi. Jika ditinjau dari perspektif ilmu ushûl dan furûk, ilmu Al-Qur'an dan hadis termasuk dalam kategori ilmu pokok (ushûl). Namun, dari segi tahapan pembelajaran ilmu, keduanya dikategorikan sebagai ilmu pelengkap (mutammimah), bukan ilmu pendahuluan (mukadimah) (Indri et al., 2020). Selain itu, Al-Ghazali juga memandang filsafat bukan sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Menurutnya, filsafat terbagi menjadi empat cabang utama: Ilmu Ukur dan Hitung (matematika), Logika, Teosofi (Ilâhiyyât), dan Ilmu Alam (Thabi'iyât) (PAI, 2023).

Ustadzah Fathiyah, seorang ahli di bidang Ilmu Pendidikan Islam asal Timur Tengah, merumuskan bahwa pandangan Al-Ghazali mengenai klasifikasi ilmu yang tertuang dalam Ihya' Ulumuddin menawarkan wawasan mendalam dapat dibagi ke dalam empat tingkatan, berdasarkan urgensinya bagi kepentingan manusia (Niamah, 2021): Pertama, ilmu yang berperan dalam menunjang kehidupan spiritual dan persiapan menuju kehidupan akhirat. Ilmu ini tidak hanya membantu menyucikan

jiwa dan memperbaiki akhlak, tetapi juga mendekatkan manusia kepada Allah dan mempersiapkan kebahagiaan abadi. Contoh ilmu dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan ajaran agama lainnya. Kedua, ilmu yang berfungsi sebagai pendukung dan prasyarat bagi penguasaan ilmu kelompok pertama, seperti Ilmu Bahasa Arab (Lughah) dan Tata Bahasa (Nahwu). Ketiga, ilmu yang berfokus pada kemaslahatan kehidupan duniawi, seperti Ilmu Kedokteran, Matematika, Teknologi, dan Ilmu Politik. Keempat, ilmu yang berkaitan dengan peradaban, hiburan, dan interaksi sosial manusia, seperti Ilmu Sastra (puisi), Sejarah, dan Etika (PAI, 2023).

Dari perspektif lain, Imam Al-Ghazali secara umum membagi ilmu menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu praktik keagamaan (ilmu muamalah) dan ilmu pengungkapan ruhiyah (ilmu mukasyafah). Ilmu muamalah berkaitan dengan interaksi antar manusia, khususnya dalam hal transaksi komersial dan hubungan sosial. Sementara itu, ilmu mukasyafah adalah ilmu yang berkaitan dengan wahyu dan pengungkapan spiritual yang disampaikan oleh Nabi melalui simbol, lambang, dan kiasan yang mendalam (Pranoto, 2023).

Meskipun Al-Ghazali secara eksplisit membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama ilmu agama dan ilmu umum pembagian ini sebenarnya lebih bertujuan pragmatis, untuk mempermudah pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan. Dalam al-Risâlah al-Ladunniyah, Al-Ghazali menyatakan bahwa "Sebagian besar ilmu agama bersifat rasional bagi mereka yang memahaminya, dan sebagian besar ilmu rasional (umum) menjadi bagian dari syariat bagi yang mendalaminya." (Sari & Marhaban, 2022).

b. Makna dari Mencari Ilmu Wajib Bagi Setiap Muslim Menurut Al-Makky

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Pernyataan ini memiliki makna yang mendalam sebagaimana dijelaskan oleh Abu Thalib Al-Makkiy dalam kitabnya Hikmah dan Makrifat. Rasulullah saw. bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Para ulama, baik dari kalangan tekstualis maupun substansialis, memiliki pendapat berbeda mengenai makna hadis ini. Abu Muhammad Sahal ibn 'Abdullah mengartikan ilmu yang dimaksud dalam hadis tersebut sebagai ilmu al-hâl, yaitu ilmu yang berhubungan dengan keadaan batin, yang tercermin dalam keikhlasan, dan secara lahiriah diwujudkan dalam ketaatan terhadap perintah. Ia menegaskan bahwa jika aspek batin tidak didukung oleh kesempurnaan aspek lahir,

yang diperoleh hanya kelelahan fisik belaka. Ketika ditanya lebih lanjut, ia menjelaskan: "Ketahuilah bahwa Allah senantiasa mengawasi dirimu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dalam setiap gerak dan diammu. Tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya, meskipun hanya dalam sesaat. Satu napas pun dari semua tarikan napasmu, satu kedipan pun dari semua kedipan matamu, dan satu keinginan pun dari semua keinginanmu tidak ada yang lepas dari pengawasan-Nya. Seluruh gerak dan diammu tidak pernah luput dari pantauan-Nya sesaat pun. Dia sebagaimana firman-Nya (Al-Makki, 2013):

Sebagian ahli makrifat berpendapat, ilmu yang dimaksud dalam hadis pada awal pembahasan adalah ilmu waktu ('ilm al-waqt), agar seorang hamba dapat melakukan aktivitasnya berdasarkan perhitungan waktu yang cermat. Seorang hamba yang mempertimbangkan waktu ketika hendak berbicara, diam, berjalan, berkendara, turun dari kendaraan, makan-minum, berpakaian, dan sebagainya, selalu ingin tahu apakah semua kegiatan yang akan dilakukannya itu karena Allah atau karena selain-Nya. Apabila ia yakin bahwa apa yang hendak dilakukannya karena Allah, ia akan meneruskannya. Jika tidak, ia akan meninggalkannya. Inilah yang dinamai dengan muhasabah (perhitungan). Yang dimaksud oleh 'Umar ibn al-Khaththâb dalam ucapannya: "Hisablah diri kalian sebelum diri kalian dihisab [kelak di akhirat]" (Al-Makki, 2013).

Para ulama Syam (Suriah), berpandangan bahwa yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah mencari ilmu ikhlas, ilmu tentang tipu daya setan, dan ilmu tentang hal yang dapat memperbaiki amal dan hal yang dapat merusaknya. Mencari dan mengetahui ilmu-ilmu ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Mengamalkannya juga merupakan kewajiban, seperti halnya memusuhi dan memerangi setan juga merupakan kewajiban. Ini adalah pendapat 'Abdurrahmân ibn Yahya dan para pengikutnya (Al-Makki, 2013).

Sebagian ulama Basrah (Irak) memandang bahwa yang dimaksud adalah mencari ilmu hati, yaitu ilmu tentang bisikan hati dan seluk-beluknya. Hal ini wajib diketahui, sebab suara hati nurani itu ibarat utusan Allah bagi setiap hamba-Nya. Setiap hamba wajib mampu mengenali dan membedakan antara bisikan malaikat dan bisikan setan. mana bisikan ruh dan mana bisikan nafsu, mana yang merupakan ilmu yakin dan mana yang merupakan dugaan akal. Ini adalah pendapat Malik ibn Dînâr dan 'Abd al-Wahid ibn Zayd. Sebagian ulama salaf berpendapat, yang dimaksud adalah mencari ilmu yang wajib diketahui, yaitu ilmu tauhid, ilmu tentang dasar-

dasar perintah dan larangan-Nya, serta ilmu tentang halal dan haram. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibrahîm ibn Adham, Ibn Asbâth, dan Wahib ibn al-Ward (Al-Makki, 2013).

- c. Pandangan Imam Al- Ghazali dan Abu Thalib Al-Makki Terhadap Hadis tentang Keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam.

Imam Al-Ghazali, dalam gagasannya, menekankan pentingnya pendidikan Islam yang selaras dengan tujuan utama keberadaan manusia di dunia, yaitu menanamkan keyakinan bahwa manusia adalah hamba Allah. Pemikiran ini sejalan dengan pandangannya bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna, baik secara moral maupun spiritual, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tujuan tertinggi manusia sebagai pencari ilmu adalah mendekati diri kepada Allah swt., seraya mengupayakan kebahagiaan sejati yang meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi (Anam, 2022).

Jika kita memahami lebih dalam tentang pendidikan Islam, terlihat jelas bahwa tujuan utamanya adalah membentuk individu yang mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal setelah menjalani proses pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya untuk kesuksesan di dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini berlaku bagi setiap individu, tanpa terkecuali. Rasulullah saw. sendiri menegaskan pentingnya pendidikan bagi semua umat, termasuk wanita, sebagaimana sabdanya, (Hadi, Wendry, & Johendra, 2021):

Dalam pemikiran tentang pendidikan, terutama pendidikan Islam, hadis memiliki peran signifikan sebagai salah satu landasan teori dalam merumuskan konsep pendidikan. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah atau wahyu, tetapi juga menjadi cerminan implementasi nilai-nilai kepribadian Nabi Muhammad SAW, yang kaya akan prinsip-prinsip pendidikan. Hadis-hadis ini menjadi cermin atau rujukan yang sangat relevan dalam mengembangkan konsep pendidikan yang holistik. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk jiwa, karakter, dan akhlak individu.

Sedangkan, pandangan Abu Thalib Al-Makki juga fokus pada pembinaan akhlak melalui hadis. Beliau menganggap hadis sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam, sehingga

pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan karakter yang kuat dan integritas pribadi (Hidayah, 2023). Dengan demikian, baik Al-Ghazali maupun Al-Makki sepakat bahwa pendidikan yang sempurna adalah pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral.

Pembahasan

a. Sekilas tentang Kitab Ihya Ulumuddin.

Kitab *Ihya' ulumuddin* merupakan kitab yang memuat permasalahan keummatan, karena kitab ini dapat dikaji dari berbagai bidang, terutama tasawuf, akhlaq, fikih, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, komunikasi, terapi dan sebagainya. Corak penulisan kitab *Ihya'* terlihat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pemikiran yang berkembang pada masanya, yaitu masa pemerintahan abbasiyah yang notabeneanya menganut paham *mu'tazilah* (Badruttamam, 2022).

Terdapat beberapa pembagian bagian (*rubu'*) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (Badruttamam, 2022):

- 1) *Rubu' Ibadah*: Kitab Ilmu, Kitab Akidah, Kitab Hikmah Bersuci, Kitab Hikmah Salat, Kitab Hikmah Zakat, Kitab Hikmah Puasa.
- 2) *Rubu' Adat Kebiasaan*: Kitab Adab Makan, Kitab Adab Perkawinan, Kitab Bekerja, Kitab Halal dan Haram, Kitab Adab Bergaul
- 3) *Rubu' al-Muhlikat*: Kitab Mengurai Keajaiban Hati, Kitab Latihan Jiwa, Kitab Bahaya Lidah, Kitab Bahaya Dendam, Kitab Tercelanya Dunia
- 4) *Rubu' al-Munjiyat*: Kitab Taubat, Kitab Sabar, Kitab Fakir, Kitab Takut dan Harap

b. Sekilas tentang Kitab Qutul Qulub.

Kitab *Qut al-Qulub* yang ditulis oleh Abu Thalib al-Makky adalah salah satu karya monumental dalam tradisi tasawuf, yang menekankan praktik spiritual yang konkret atau tasawuf amali. Dalam kitab ini, al-Makky membahas berbagai aspek ibadah, baik yang berkaitan dengan *a'mal al-jawarih* (amal perbuatan) maupun amalan hati (tasawuf akhlaki). Dengan pendekatan yang sistematis, ia menguraikan bagaimana setiap individu dapat mengintegrasikan ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengalaman spiritual tidak hanya sekadar terfokus pada ritual, tetapi juga mencakup tindakan dan akhlak yang baik.

Lebih dari sekadar panduan ibadah individual, *Qut al-Qulub* juga menawarkan wawasan tentang interaksi sosial dan spiritualitas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Al-Makky menggunakan argumen yang bersumber dari al-Quran, al-Hadis, dan

perkataan para ulama saleh terdahulu untuk mendukung ajarannya. Dengan gaya dakwah yang terbuka dan bahasa yang mudah dipahami, kitab ini berupaya menjangkau khalayak luas tanpa terikat pada mazhab tertentu, melainkan mengajak pembaca untuk kembali kepada praktik-praktik amaliah yang sederhana dan tradisional, sehingga dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial yang lebih luas.

c. Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky.

Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan sangat signifikan, terutama melalui pembagian ilmu menjadi dua kategori utama: Fardu Ain dan Fardu Kifayah. Ilmu yang menjadi fardhu 'ain, terdapat penekanan bahwa menuntut ilmu ditekankan sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana disampaikan dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Ilmu yang menjadi fardhu 'ain adalah pengetahuan yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap Muslim, mencakup berbagai cabang ilmu seperti akidah, fikih, dan tasawuf. Kewajiban ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari, serta pentingnya menjaga keimanan dan menghindari keburukan (Imam Ghazali, 2011),

Sedangkan, Fardu Kifayah atau Ilmu yang menjadi fardhu kifayah adalah pengetahuan yang harus dipelajari oleh komunitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Ilmu ini mencakup ilmu syari'ah dan ilmu ghairu syari'ah, di mana jika satu orang menguasai ilmu tersebut, seluruh komunitas terbebas dari dosa. Oleh karena itu, penting bagi setiap komunitas untuk memiliki ahli dalam berbagai bidang ilmu demi kemaslahatan bersama (Imam Ghazali, 2011).

Ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu fiqh dan ilmu sosial, memberikan pengaruh signifikan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mendorong integrasi antara ilmu agama dan duniawi, sehingga menciptakan keseimbangan yang diperlukan untuk perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya terbatas pada pengembangan aspek kognitif atau intelektual semata, melainkan juga harus berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan yang ideal, menurutnya, adalah pendidikan yang mampu melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh. Gagasan Al-Ghazali ini menjadi pijakan penting dalam merancang sistem pendidikan yang menyeluruh, yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam (Fajari, 2016).

Kontribusi pemikiran Abu Thalib Al-Makki dalam bidang pendidikan sangat berharga, terutama dalam tekanan pentingnya niat yang benar dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Ia mengajarkan bahwa setiap usaha untuk belajar harus dilandasi dengan tujuan yang tulus, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk pengembangan spiritual. Pemikiran ini tercermin dalam struktur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga menanamkan pentingnya niat yang tulus dan tujuan yang benar dalam proses belajar. Akhirnya, menurut Al-Makki, pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Fajari, 2016).

Integrasi aspek-aspek ini dalam Pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkomitmen yang teguh terhadap nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penekanan pada niat yang benar dalam menuntut ilmu, seperti yang diajarkan oleh Al-Makki, menjadikan setiap proses belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan pendidikan sebagai ibadah yang berkelanjutan.

d. Implikasi Pendidikan Islam dari Pemikiran Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky

Pemikiran Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makki memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan struktur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Kurikulum PAI idealnya harus mencakup pengetahuan agama yang mendalam, termasuk studi tentang Al-Qur'an, hadis, dan fiqh termasuk studi Al-Qur'an, hadis, dan fiqh, guna membekali peserta didik dengan pemahaman yang holistik tentang ajaran Islam. Selain itu, pendidikan moral dan karakter juga harus menjadi fokus utama, di mana nilai-nilai etika dan akhlak diajarkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus meraih kebahagiaan di dunia serta akhirat. Keberadaan hadis sebagai sumber ajaran menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai spiritual yang kuat, yang dapat dicapai melalui keteladanan guru serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan anak (Agus, 2018)

Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan agama dan pembentukan karakter akan menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual,

tetapi juga memiliki integritas yang kuat dan luhur, siap menghadapi tantangan zaman dengan kebijaksanaan yang mendalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam analisis terhadap pandangan Imam Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makkiy mengenai struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa keduanya memfokuskan pada integrasi antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan dengan mengelompokkan ilmu ke dalam kategori Fardu Ain dan Fardu Kifayah, yang menekankan kewajiban setiap Muslim untuk mempelajari ilmu agama yang mendasar serta akhlak dalam pendidikan. Sementara itu, Abu Thalib Al-Makkiy mengutamakan pada niat yang tulus dalam menuntut ilmu sebagai wujud ibadah kepada Allah, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga jalan untuk lebih dekat kepada-Nya. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini sangat relevan dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim, serta dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Saran

Disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait penerapan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makkiy dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) modern. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual sebagaimana yang ditekankan oleh kedua tokoh tersebut. Selain itu, studi eksperimental juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter siswa di era digital. Relevansi konsep niat tulus sebagai wujud ibadah dalam proses pembelajaran juga penting untuk diteliti, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2021). Dinamika pemikiran klasifikasi ilmu dalam khazanah intelektual Islam klasik. *Jurnal Ilmu Islam dan Budaya*, 20(2), 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>
- Agus, H. Z. (2019). Pendidikan Islam dalam perspektif neo-modernisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 150–175.

- Agus. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Raudhah: Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Al-Makki, S. A. T. (2013). *Buku saku hikmah dan makrifat*. Jakarta: ZAMAN.
- Anam, A. (2022). Konsep ilmu menurut Al-Ghazali. *Progressa: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6, 22.
- Badruttamam. (2022). Analisa kitab Ihya' Ulumuddin perspektif pemikiran Islam. *Jurnal Islam dan Budaya*, 6(2), 98–108.
- Fajari, I. A. (2016). Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 299–316. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>
- Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadis. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 148–161.
- Hidayah, N. (2023). Ajaran tasawuf dalam kitab Qût al-Qulûb karya Abu Thalib Al-Makki. *Repository UIN Jakarta*. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72883/1/1116038000002_0_NIHAYATUL%20HIDAYAH.pdf
- Imam Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumiddin*.
- Indri, Y., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. M. (2020). Pembagian ilmu menurut Al-Ghazali (Tela'ah buku Ihya' 'Ulum ad-Din). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 180–198. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>
- Laylia, N., & Syaifullah, M. N. H. (2020). Klasifikasi ilmu Balaghah dalam Islam. *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 201–213.
- Niamah, K. (2021). Paradigma pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- PAI, T. P. (2023). *Modul Ajar PPG PAI 2023*.
- Pranoto, M. S. (2023). Sejarah pembagian ilmu menurut Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Mulla Sadra. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.21154/jusma.v2i2.1847>
- Putra, A. A. (2017). Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 42. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Ritonga, M. (2017). Pengaruh klasifikasi ilmu terhadap kurikulum PAI dalam perspektif ulama. *Edukasi*, 5, 6.
- Sari, M., & Marhaban. (2022). Hubungan ilmu dan agama dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Ta'fikir*, 15(1), 30–43. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4095>

- Tohidi, A. I. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Tri Wisudaningsih, E. (2023). Klasifikasi ilmu Al-Ghazali (dimensi epistemologi filsafat ilmu). *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 22–28.
<https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>